

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga menjadikan mereka sebagai pribadi yang unik (Paramitha & Supiati, 2020). Orang tua sangat menantikan momen perkembangan dan pertumbuhan anak, karena hal tersebut menjadi salah satu indikator penting untuk memantau kesehatan mereka. Perkembangan anak mencakup beberapa aspek, seperti perkembangan personal sosial, motorik kasar, bahasa, dan motorik halus (Paramitha & Supiati, 2020).

Perkembangan motorik diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan mengontrol gerakan tubuh, di mana otak bertindak sebagai pusat utama aktivitas gerakan tersebut. Gerakan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar mencakup kemampuan lokomotor, pengendalian objek, serta keseimbangan. Sementara itu, keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, mata dan kaki, atau mata, tangan dan kaki plus kemampuan menggerakkan jari-jari tangan. Sayangnya, perkembangan motorik sering kali terabaikan dan kurang diperhatikan oleh pengasuh, guru, serta bahkan orang tua (Amaliyah *et al.*, 2024).

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu elemen krusial dalam pertumbuhan anak usia dini, karena berkaitan erat dengan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan jari, serta keterampilan manipulatif yang membentuk fondasi untuk kesiapan menulis dan belajar di jenjang berikutnya. Anak-anak berusia 3–6 tahun berada dalam tahap emas (*golden age*) di mana stimulasi perkembangan motorik halus perlu dioptimalkan melalui aktivitas yang menarik dan mendidik (Mutiah, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian dari *UNICEF* (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 43 juta anak di dunia mengalami

keterlambatan perkembangan, termasuk dalam aspek motorik halus, akibat kurangnya stimulasi dan kegiatan fisik yang terarah di lingkungan pendidikan maupun keluarga (*UNICEF, 2023*).

Berdasarkan laporan World Health Organization (*WHO*), pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 149,2 juta anak di seluruh dunia yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Sebagian besar, yaitu sekitar 95%, berasal dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah di kawasan Afrika. Selain itu, *WHO* juga melaporkan bahwa sekitar 7,51% anak Indonesia yang berusia di bawah 6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan, yang setara dengan 7.513 kasus per 100.000 anak (*WHO, 2021*). Gangguan perkembangan motorik halus pada anak dapat menimbulkan berbagai permasalahan apabila tidak ditangani sejak dini. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan koordinasi otot-otot kecil, seperti memegang pensil, menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, serta melakukan kegiatan perawatan diri secara mandiri. Selain itu, keterlambatan perkembangan motorik halus juga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan, menghambat proses belajar, menurunkan kemampuan bersosialisasi, serta berdampak pada kepercayaan diri dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak sejak usia prasekolah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu tahun 2024, jumlah anak usia dini (0–6 tahun) di Provinsi Bengkulu mencapai lebih dari 89.000 jiwa. Namun, tingkat partisipasi anak dalam pendidikan anak usia dini formal masih tergolong rendah, yaitu sekitar 36,03%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memperoleh stimulasi perkembangan secara optimal melalui pendidikan formal, sehingga berisiko mengalami hambatan pada perkembangan motorik halus. Hasil Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia 36–59 bulan di Provinsi Bengkulu

sebesar 8,3%. Dengan jumlah anak usia dini yang ada, diperkirakan sekitar 7.387 anak mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan motorik halus. Keterlambatan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, menggunting, serta aktivitas sehari-hari lainnya, sehingga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar. Penelitian Haryani dan Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia prasekolah di Kota Bengkulu yang mengalami hambatan perkembangan motorik halus akibat kurangnya stimulasi di lingkungan sekolah maupun rumah. Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain edukatif, seperti terapi Alat Permainan Edukatif (APE) meronce dan permainan maze, untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di beberapa taman kanak-kanak di Kota Bengkulu melalui wawancara dengan pihak Guru, diperoleh informasi bahwa TK IT Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina 1 termasuk sekolah dengan jumlah kasus keterlambatan motorik halus tertinggi. Di TK IT Generasi Rabbani, tercatat sebanyak 20 dari 45 anak (44%) mengalami keterlambatan motorik halus. Sementara itu, di TK Negeri Pembina 1 terdapat 14 dari 100 anak (14%) yang mengalami kondisi serupa. Dengan demikian, total anak yang mengalami keterlambatan motorik halus di kedua sekolah tersebut berjumlah 34 anak.

Untuk memperkuat analisis perbandingan, penelitian ini juga memanfaatkan data dari beberapa TK lain yang terdaftar secara resmi dalam sistem Dapodik sebagai sekolah pembanding. TK KIDDIE LAND memiliki 60 peserta didik dengan 5 anak yang mengalami keterlambatan motorik halus (8%). TK Anak Bunda memiliki 30 peserta didik dengan 3 anak yang mengalami keterlambatan (10%). Sementara itu, TK Tunas Harapan tercatat memiliki 50 peserta didik dengan 6 anak yang mengalami keterlambatan (12%). Data pembanding dari sekolah-sekolah tersebut dari hasil survei oleh peneliti. Perbandingan ini secara jelas menunjukkan bahwa angka

keterlambatan motorik halus pada TK IT Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina 1 jauh lebih tinggi dibandingkan beberapa TK lainnya di wilayah Kota Bengkulu.

TKIT Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina 1 masih mengalami hambatan dalam kegiatan motorik halus, seperti memegang pensil dengan tepat, memotong dengan gunting, dan menutup kancing baju. Kondisi ini menandakan kebutuhan akan aktivitas stimulasi ekstra menggunakan alat permainan edukatif (APE) untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Permainan terapi meronce memiliki berbagai bentuk, salah satunya berupa kegiatan merangkai benda-benda kecil seperti manik-manik menggunakan benang atau tali. Aktivitas ini memberikan manfaat dalam memperkuat otot-otot jari, meningkatkan ketelitian, serta melatih koordinasi antara mata dan tangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kegiatan meronce berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3–6 tahun, karena melibatkan stimulasi visual, sensorik, dan kognitif secara terpadu. Selain itu, menurut Putri (2022), aktivitas meronce juga berperan dalam melatih konsentrasi dan menumbuhkan sikap sabar anak ketika menyelesaikan suatu tugas.

Selain APE Meronce, terapi maze atau permainan labirin juga terbukti ampuh dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Terapi ini melatih anak untuk memindahkan benda (seperti pensil, jari, atau bola kecil) sepanjang jalur yang ditentukan, yang melibatkan koordinasi tangan-mata serta pengendalian gerakan otot-otot kecil. Berdasarkan studi oleh Chen *et al.* (2023), penerapan terapi maze dalam pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan koordinasi tangan dan fokus secara bermakna dalam kurun waktu empat minggu intervensi (Chen *et al.*, 2023). Temuan serupa diperoleh oleh Sari dan Rahmawati (2024), yang menyatakan adanya kenaikan 28% pada nilai motorik halus anak setelah menerima terapi maze melalui aktivitas bermain edukatif (Sari & Rahmawati, 2024).

Penggabungan antara APE Meronce dan terapi Maze memiliki potensi untuk menghasilkan dampak sinergis pada perkembangan motorik halus anak. Meronce membangun kemampuan manipulasi dan kekuatan jari, sementara maze merangsang koordinasi visual-motor serta kemampuan merencanakan gerakan. Integrasi kedua metode ini memungkinkan anak belajar melalui kegiatan yang menarik, yang mencakup pengendalian jari, fokus, dan pemecahan masalah (Nuraini & Wulandari, 2023). Akan tetapi, studi yang secara spesifik menyelidiki dampak kombinasi kedua pendekatan ini pada anak prasekolah di Indonesia, terutama di Bengkulu, masih sangat minim.

Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kombinasi alat permainan edukatif (APE) meronce dan terapi maze dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah di TKIT Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara ilmiah maupun praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia prasekolah, serta mendukung implementasi program berbasis stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF mengenai pentingnya stimulasi perkembangan holistik pada anak usia dini (UNICEF, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei awal tahun 2025 di TKIT Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, dari 145 anak prasekolah, ditemukan 34 anak yang mengalami keterlambatan motorik halus. Kondisi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan 11,02% anak prasekolah di Indonesia masih mengalami hambatan perkembangan motorik halus (Kemdikbud, 2024). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi menggunakan metode yang tepat, seperti APE meronce dan terapi maze. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kombinasi APE meronce dan terapi maze terhadap peningkatan motorik halus anak usia prasekolah di TK Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh kombinasi Alat Permainan Edukatif (APE) meronce dan maze terhadap peningkatan motorik halus anak usia prasekolah TK Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik Partisipan yang meliputi usia, jenis kelamin, dan Kemampuan motorik halus awal pada anak usia prasekolah di sekolah TK Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina Kota Bengkulu yang mengalami keterlambatan motorik halus.
- b. Diketahui rata-rata kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kombinasi terapi permainan APE meronce dan maze.
- c. Diketahui pengaruh kombinasi Alat Permainan Edukatif (APE) meronce dan maze terhadap peningkatan motorik halus anak usia prasekolah di TK Generasi Rabbani dan TK Negeri Pembina Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini dan keperawatan anak, terkait stimulasi motorik halus.
- b. Menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas kombinasi APE meronce dan terapi maze dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi stimulasi perkembangan anak dengan metode permainan edukatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak: Membantu anak usia prasekolah dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

- b. Bagi Guru/ Tenaga Pendidik: Memberikan alternatif strategi pembelajaran berbasis permainan edukatif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di sekolah.
- c. Bagi Orang Tua: Memberikan wawasan mengenai pentingnya stimulasi motorik halus di rumah dengan kegiatan sederhana seperti meronce dan maze.
- d. Bagi Institusi (TK IT Rabbani dan TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu): Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis permainan edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
- e. Bagi Peneliti: Menjadi pengalaman dan referensi empiris dalam melakukan penelitian intervensi pada anak usia dini serta sebagai dasar untuk penelitian lanjut



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu